GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Tgl/Bln/Thn : 08 agustus 2007
Subyek : kekeringan
Hari : Rabu
Halaman : 13

Kekeringan di Banyumas Meluas

Ratusan Sumur Terintrusi Air Laut



Wahyu Mandoko

Warga Desa Pelangkapan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, berebut air bantuan dari Pemkab Banyumas yang sudah lama ditunggu. Desa ini sudah mengalami krisis air bersih yang cukup parah, sehingga ketika mobil tangki air datang pada Senin (6/8), warga berlarian sambil membawa ember dan jeriken. Saat ini ada 57 desa di Banyumas yang mengalami krisis air bersih.

[PURWOKERTO] Ratusan sumur penduduk di Kecamatan Sumpiuh, Tambak, dan Kemranjen, di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah (Jateng), airnya tidak bisa dikonsumsi karena rembesan air laut sudah masuk ke sumur sehingga airnya terasa payau (tawar campur asin).

Warga terpaksa membeli air sampai ke desa-desa tetangga yang masuk Kabupaten Kebumen yaitu Desa Bulureja, Kedungweru, Demangsari. Bahkan ada yang sampai ke Gua Jatijajar, masuk ke Gua Petruk di pegunungan Karst dengan harga yang cukup tinggi yaitu Rp 3.000 per jeriken. Mereka mengangkut air itu dengan sepeda atau becak.

Desa-desa yang paling parah menderita adalah Desa Plangkapan, Buniayu, Karanggedang, Nusadadi, Gebangsari, Buayawulung , Kalisetra, Kaligalih, dan Karangpetir.

Kasubag Kesra Pemkab Banyumas, Kristin Lestari mengatakan, droping air bersih untuk desa-desa yang kekeringan terus berlanjut dan dilakukan setiap hari dengan mengerahkan empat unit tangki air. Setiap hari armada tangki air menyebar ke desa-desa yang kekeringan. Diharapkan 57 desa yang sudah krisis air bersih akan terjangkau pada pekan ini.

Camat Tambak, Gatot Sutarto dan Camat Sumpiuh, Ari Yusminto Fauzi, saat dikonfirmasi mengatakan, jatah satu tangki air untuk satu desa, masih jauh dari mencukupi. Jadi kalau bisa bantuan air itu ditambah.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan pantauan *SP*, sawah-sawah di wilayah Banyumas, terutama di Kabupaten Banyumas dan Cilacap, luas sawah yang puso terus bertambah luas. Diperoleh keterangan letak Kecamatan Sumpiuh dan Tambak berada di daerah cekungan dan dataran rendah. Sehingga air sungai-sungai yang ada di sana seperti Sungai Tambak, Ijo, Gatel, dan Petarangan yang mengalir ke laut sering membalik, terutama pada musim hujan. Akibatnya daerah ini selalu dilanda banjir pada musim hujan.

"Sebaliknya, pada musim kemarau seperti sekarang ini daerah tersebut selalu kekeringan. Bahkan sumurnya terembesi air laut seperti saat ini," katanya.

Tak Tinggal Diam

Menurut petani Desa Gebangsari yang juga mantan kepala desa, Salju Andoko, para petani yang sawahnya kekeringan juga tidak tinggal diam. Mereka tidak semata-mata menunggu bantuan Pemkab.

Untuk mengatasi kekeringan, mereka bergotong royong menyewa alat berat begu untuk membendung Kali Tambak dan Kali Ijo, agar airnya bisa dipakai untuk mengairi sawah. Sewa begu yang cukup mahal mencapai Rp 5 juta. Setiap petani iuran Rp 250.000. Dengan iuran sebesar itu, tanaman padi mereka bisa selamat.

Sementara itu, Bupati Indramayu Irianto MS Syaiuddin mengatakan, musim kemarau yang terjadi sekarang ini tidak menyebabkan produksi padi di Kabupaten Indramayu yang merupakan salah satu sentra beras di Jawa Barat turun secara drastis. Fluktuasinya hanya lima persen.

Kabupaten Indramayu menargetkan produksi gabah kering panen mencapai 1.329.000 ton dari area tanam seluas 110 hektare (ha). Kekeringan yang terjadi sekarang hanya mengurangi produksi sekitar 66.450 ton gabah kering panen. Selama ini daerah irigasi yang memberi kontribusi produksi tidak terpengaruh oleh kekeringan.

Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan mengatakan, dari 16 kabupaten penghasil padi, hanya tinggal tiga kabupaten yang belum mengalami kekeringan. "Jumlah luasan kekeringan juga masih relatif rendah dibandingkan tahun lalu, sekitar 17.000 ha," terangnya.

Menurut Danny, meskipun sudah ada 13 kabupaten penghasil padi yang mengalami kekeringan, target produksi padi di wilayahnya tidak akan bermasalah.

"Target sampai sekarang sudah di atas proyeksi bulanan kita," jelasnya. Provinsi Jawa Barat ditargetkan dapat memberikan kontribusi pada kebutuhan beras nasional sebesar 500.000 ton gabah kering giling. Pihaknya melalui program peningkatan produksi beras nasional di tahun 2007 diharapkan jumlah produksi beras dapat mencapai 10,48 juta ton gabah kering giling.

Saat ini jumlah produksi beras sudah mencapai sekitar 9,4 juta gabah kering giling. Sehingga selisihnya hanya tinggal sekitar 500.000 ton gabah kering giling. Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan (Distanak) Banten, Egy Januiswati menjelaskan, ribuan ha areal persawahan di Provinsi Banten akan mengalami puso akibat berkurangnya ketersediaan air untuk mengairi sawah pada musim kemarau ini. Berdasarkan data yang dicatat Dinastanak Banten, seluas 2.476 ha sawah di Banten mengalami kekeringan.

Areal persawahan yang mengalami kekeringan itu seluas 1.025 ha di Kabupaten Tangerang, 935 ha di Serang, dan 516 ha di Lebak. Dari luas lahan sawah yang mengalami kekeringan itu, seluas 556 ha di antaranya sudah dipastikan gagal panen.

"Saat ini para petani sawah mulai berebut air untuk mengairi sawah. Untuk mengatasi persoalan kekurangan air ini, kami akan memberikan bantuan 20 unit pompa air, yang akan dipakai secara bergilir di sawah-sawah tadah hujan. Kami juga telah meminta Dinas Pekerjaan Umum Bidang Pengairan untuk merevitalisasi saluran-saluran irigasi yang sudah tak berfungsi," ujarnya. [WMO/153/149]

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP